

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga adalah unit terkecil didalam sebuah Negara. Jika keluarga berhasil memberikan kenyamanan dan ketentraman dalam hidup maka bisa dipastikan masa depan sebuah negara bisa berjalan dengan baik. Keluarga adalah tonggak terkuat yang mampu melahirkan generasi-generasi emas, karena keluarga mempunyai peranan yang sangat penting dalam menentukan masa depan anak-anak nantinya, keluarga juga adalah lingkungan pertama yang mempengaruhi tumbuh kembang, cara berfikir, berperilaku, bersosial dan bahkan cara untuk Bertuhan.

Dari sini bisa kita ambil benang merah bahwa keluarga adalah kunci dan pola asuh orangtua lah yang nantinya mempengaruhi akhlak anak. Orang tua mempunyai tugas bertanggung jawab untuk membimbing dan mengarahkan anaknya agar kelak ketika dewasa bisa bermanfaat bagi sesama dan tidak melanggar norma-norma yang berlaku di masyarakat. Secara mendasar, gaya pengasuhan dalam suatu keluarga bervariasi antara satu keluarga dan keluarga lainnya. Perbedaan dalam pendekatan pengasuhan di keluarga tersebut menyebabkan setiap individu atau anak memiliki karakteristik atau perilaku yang berbeda dalam kehidupan sehari-hari.²

² Moh.Shochib, Pola Asuh Orang Tua (Jakarta : Rineka Cipta,1998), 2.

Pola asuh dan sikap demokratis dari orang tua menciptakan komunikasi yang dialogis antara anak dan orang tua, serta atmosfer kehangatan yang membuat anak merasa diterima. Peran orang tua sangat signifikan dalam perkembangan anak, terutama dalam aspek akhlak, karena mereka menjadi pendidik utama bagi anak. Dari orang tua pula, seorang anak pertama kali menerima pendidikan dan mengalami suasana kehidupan religius di dalam lingkungan keluarga, yang akan memengaruhi perilakunya sehari-hari. Hal ini merupakan hasil dari bimbingan orang tua untuk membentuk anak yang memiliki akhlak mulia dan budi pekerti yang luhur, yang akan memberikan manfaat bagi dirinya sendiri, keluarga, agama, bangsa, dan negara di masa depan.

Pada zaman sekarang, kepribadian generasi penerus tampaknya mengalami kemerosotan yang signifikan. Proses pendidikan formal saja tidak mampu mengatasi permasalahan ini. Diperlukan pemantauan yang lebih ketat dan bimbingan yang sangat mendalam untuk memperbaiki situasi tersebut. Pengaruh tersebut muncul karena anak cenderung menjadi peniru yang efektif. Semua hal yang didengar, dilihat, dan dirasakan oleh anak dapat memengaruhi pola pikir dan perilakunya. Secara umum, Baumrind mengklasifikasikan gaya pengasuhan menjadi tiga jenis: otoriter, demokratis, dan permisif. Pola Asuh merupakan bentuk interaksi antara orang tua dan anak, melibatkan pendidikan, bimbingan, dan perlindungan agar anak dapat berinteraksi di masyarakat dan menjadi

mandiri. Namun, kenyataannya masih banyak orang tua yang menggunakan gaya pengasuhan yang tidak tepat.

Anak menghabiskan sebagian besar waktunya bersama orang tua dan mendapatkan pelajaran dari mereka. Hal ini sesuai dengan ajaran Nabi, yang diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a., bahwa Rasulullah SAW menyatakan:

فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ عَنْهُ أَيْضًا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ قَالَ مَا مِنْ مَوْلَدٍ إِلَّا يُؤَلَدُ عَلَى الْفِئْرَةِ
يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci), maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan sebagai Yahudi, Nasrani maupun Majusi”

Dalam dekade ini, remaja mengalami banyak pergeseran moral yang sangat memprihatinkan. Banyak terlibat dalam kasus kriminal, meminum minuman keras, merokok di usia yang masih anak-anak, kecanduan narkoba dan tidak sedikit yang suka sex bebas. Dengan gaya hidup yang seperti itu banyak diantara remaja atau bahkan anak-anak ini mengidap penyakit yang sangat berbahaya dan belum ditemukan obatnya, yakni *HIV/AIDS*.

HIV/AIDS yang merupakan dampak dari sex bebas pastinya bertentangan dengan moral, agama, dan tujuan dari Pendidikan di Indonesia itu sendiri. Indonesia mempunyai Undang-undang nomor 20 tahun 2003 pasal 3 yang menyebutkan “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban

bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.³

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) mengungkapkan bahwa lebih dari 50% dari pengidap *HIV/AIDS* di Indonesia adalah kelompok umur remaja. ⁴Karena selama masa remaja, sering kali muncul dorongan untuk mencoba hal-hal baru, yang merupakan aspek penting dalam menjaga kesehatan reproduksi remaja. Hasrat untuk mencoba hal-hal baru, terutama jika dipicu oleh rangsangan seksual, dapat membawa remaja terlibat dalam hubungan seks pranikah, dengan salah satu risikonya adalah penularan penyakit kelamin, termasuk *HIV/AIDS*. Maka penyakit *HIV/AIDS* hanya akan menghancurkan masa depan anak, tidak mempunyai fisik yang kuat, mental yang pastinya rapuh karena dampak sosial yang ditimbulkan dari penyakit tersebut.⁵

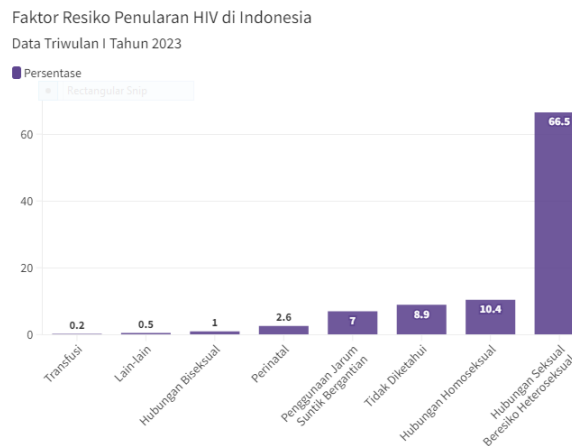
Pemerintah daerah Kabupaten Jombang mengeluarkan undang-undang tentang penanggulangan *HIV/AIDS* dan Tuberkulosis. Dalam poin menimbang berbunyi “bahwa penyakit *HIV/AIDS* dan Tuberkulosis memiliki dampak terhadap kesehatan, ekonomi, sosial dan budaya,

³ Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional

⁴ Bkkbn, *Penyiapan Kehidupan Berkeluarga Bagi Remaja*. Jakarta, 2010.

⁵ Martilova, Dona, *Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan Remaja Dalam Pencegahan Hiv/Aids Di Sman 7 Kota Pekanbaru* (Jomis, Vol.4 No.1 2020). 64

sehingga perlu tindakan penanggulangan secara melembaga, komprehensif, sistematis, terpadu, partisipatif dan berkesinambungan,”⁶



Gambar 1. Faktor Resiko Penularan HIV

HIV/AIDS adalah suatu penyakit menular seksual yang sangat mematikan, penyebaran virus *HIV* ini adalah melalui 3 cara, yakni melalui cairan tubuh berupa asi, air kemaluan dan darah. Dari data diatas, dapat disimpulkan bahwa penyebab utama dari penularan virus *HIV* adalah lewat hubungan seksual. Di Kabupaten Jombang sendiri, kasus *HIV/AIDS* selalu ada tiap tahunnya, dan Sebagian besar pengidap adalah usia produktif, yang didalamnya terdapat banyak remaja yang masih sekolah.⁷ Padahal jika dilihat dari kultur Jombang yang dikatakan kota santri, berita ini sangat mencengangkan, karena pesantren yang berbasis Islam kuat tidak bisa menghambat kasus *AIDS* merebak. Oleh karena itu, peneliti ingin

⁶ Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2018 Tentang Penanggulangan *Hiv/Aids* Dan Tuberkulosis

⁷ Kelompok Dukungan Sebaya (Kds) Jombang Care Center

memaksimalkan pola asuh dalam Islam untuk menekan kasus *HIV/AIDS* yang kebanyakan disebabkan dari perilaku kenakalan remaja.

Salah satu metode yang efektif untuk mencegah dan melindungi anak dari penyakit *HIV/AIDS* adalah melalui penyampaian pendidikan agama. Dengan memfokuskan pada pendidikan agama Islam, diharapkan anak, khususnya remaja, dapat diarahkan untuk menjauhkan diri dari risiko terkena penyakit *HIV/AIDS*. Oleh karena itu, integrasi pendidikan agama Islam dari sekolah, dan lingkungan masyarakat, dan yang terpenting adalah dari keluarga.

Konsep pola asuh dalam Islam tidak merinci gaya pola asuh yang dianggap terbaik atau lebih baik, melainkan lebih menitikberatkan pada hal-hal yang seharusnya dan selayaknya dilakukan oleh setiap orang tua, yang semuanya bergantung pada situasi dan kondisi anak. Setiap tindakan yang diambil oleh orang tua memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan kepribadian anak, terutama ketika anak sedang mengalami masa perkembangan modeling, yaitu fase di mana anak mencontoh sikap dan perilaku di sekitarnya.

Pengaruh orang tua dapat melibatkan lima dimensi potensi anak, yaitu fisik, emosional, kognitif, sosial, dan spiritual. Kelima dimensi tersebut seharusnya menjadi fokus perkembangan yang ditanamkan oleh orang tua untuk membentuk anak yang *shalih-shalihah*. Dalam konteks budaya Islam di Indonesia, pendekatan orang tua terhadap pengasuhan

memiliki dampak signifikan terhadap proses sosialisasi anak-anak di dalam struktur keluarga. Pendekatan ini dapat bervariasi dan didasarkan pada nilai-nilai kultur Islam Indonesia.

*“KDS Jombang Care Center mengaku bahwa hampir seluruh anak yang terkena penyakit AIDS berasal dari latar belakang keluarga yang berantakan, seperti broken home, orang tua meninggal, lingkungan yang toxic, dan jauhnya anak dari ajaran agama. Jika hal ini diabaikan, dapat menimbulkan risiko serius terhadap kesehatan mental dan moral generasi muda Indonesia.”*⁸

Penyebab anak terjerumus sex bebas sampai mengidap penyakit *HIV/AIDS* sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan pola asuh orang tua. Orang tua yang tidak melakukan Pendidikan, bimbingan, dan pengawasan yang baik kepada anaknya, maka rentan terjadi hal yang tidak diinginkan. Bukan berarti pola asuh yang baik menjamin anak tidak akan berbuat demikian. Tetapi untuk meminimalisir penyebaran virus *HIV/AIDS* dikalangan remaja, maka sebaiknya para orang tua memperbaiki hubungan pola asuh kepada anak-anaknya agar tidak menimbulkan penyakit mental pada anak dan sesuai dengan pola asuh yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Dalam konteks permasalahan tersebut, penelitian ini memfokuskan pada pola asuh yang digunakan oleh orang tua pengidap *HIV/AIDS* usia remaja, sehingga bisa diketahui apakah pola asuh orang tua sangat berpengaruh dengan apa yang dialami penyintas.

⁸ Fuad Abdillah, Koordinator Kelompok Dukungan Sebaya (Kds) Jombang Care Center, Jombang, 29 Januari 2024

B. Rumusan Masalah

Berlandaskan judul dan latar belakang masalah yang ada tersebut, maka rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pola asuh yang diterapkan oleh keluarga penyintas *HIV/AIDS* di KDS Jombang *Center Care*?
2. Bagaimana pengaruh pola asuh orang tua terhadap remaja pengidap *HIV/AIDS* perspektif psikologi hukum keluarga Islam?

C. Tujuan Penelitian

Banyaknya permasalahan yang dicantumkan tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hal-hal sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui pola asuh yang diterapkan oleh keluarga penyintas *HIV/AIDS* di KDS Jombang *Center Care*?
2. Untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap remaja pengidap *HIV/AIDS* perspektif psikologi hukum keluarga.

D. Kegunaan Penelitian

Peneliti memahami tugas seorang peneliti layaknya tugas seorang manusia. Dia meyakini adanya parsialitas antara ibadahnya dengan apa yang sedang diteliti. Mengingat janji manusia kepada Tuhan bahwa seluruh shalat, ibadah, hidup, dan mati hanya untuk Allah (QS. Al-An'am: 162).⁹ Kesadaran untuk memahami diri sebagai seorang peneliti inilah yang menurunkan cita-cita kemanfaatan hasil penelitian yang dilakukan,

⁹ Qs, Al-An'am Ayat 162 Tentang Ayat Yang Selalu Dibaca Ketika Sholat Dan Merupakan Ikrar Manusia Yang Berbunyi "Shalatku, Ibadahku, Hidup Dan Matiku Hanya Untuk Allah"

jika dituliskan dalam bentuk poin maka cita-cita kemanfaatan di antaranya:

a. Kegunaan Teoretis

Ketika skripsi ini dijadikan rujukan untuk keperluan akademik, maka akan memberi ruang sudut pandang masyarakat umum terhadap realitas banyaknya pengidap *HIV/AIDS* di Indonesia, dan bagaimana cara kita untuk mencegah dan memberikan ruang penuh tanpa penghakiman kepada orang dalam *HIV/AIDS*. Tidak hanya sampai di situ, skripsi ini juga merupakan upaya menganalisa efektivitas suatu peraturan daerah di mata komunitas dan masyarakat luas.

2. Kegunaan Praktis

a. Untuk Peneliti

Kegunaan yang terutama dari diadakannya penelitian ini adalah sebagai media untuk memperdalam keilmuan, sekaligus sebagai pengingat bahwasanya peneliti hanyalah makhluk kecil yang sedang berenang di luasnya lautan ilmu. Kesadaran akan posisi yang sedang berada dalam lautan ilmu menjadi penyemangat tersendiri bagi peneliti untuk terus bergerak maju dan berproses. Utamanya berproses menjadi manusia yang sejati (Insan Kamil).

b. Untuk Perkembangan Hukum Islam

Diharapkan penelitian ini bisa membuka pikiran banyak orang yang menganggap orang dalam *HIV/AIDS* sebagai musuh dan

menjijikan sehingga harus di jauhi. Padahal agama Islam menganjurkan untuk merangkul orang-orang yang termajinalkan dan mengajaknya kearah yang lebih baik tanpa mendiskriminasi.

c. Untuk Mahasiswa IAIN Kediri dan Masyarakat

Hasil penelitian yang akan dituliskan akan diterbitkan dalam bentuk media cetak, berupa skripsi. Skripsi ini nantinya dapat menjadi aset untuk kampus IAIN Kediri, di mana aset tersebut akan dapat berguna bagi setiap mahasiswa untuk digunakan sebagai salah satu sumber referensi keilmuan.

E. Penelitian Terdahulu

1. Ulin Nafiah, Hani Adi Wijono, “*Konsep Pola Asuh Orang Tua Perspektif Pendidikan Islam*” (Irsyaduna, Jurnal Studi Kemahasiswaan, Vol.1 No.2, 2021)¹⁰

Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan Pola asuh dalam konsep Islam memang tidak menjelaskan gaya pola asuh yang terbaik atau yang lebih baik, namun lebih menjelaskan tentang hal-hal yang selayaknya dan seharusnya dilakukan oleh setiap orang tua yang semuanya itu tergantung pada situasi dan kondisi anak. pengaruh orang tua bisa mencakup lima dimensi potensi anak, yaitu fisik, emosi, kognitif, sosial dan spiritual. Penelitian tersebut focus dalam membahas pola asuh anak dalam konsep islam tetapi dalam bentuk

¹⁰ Suhardin, Febriyanti Adha, Elva Nita Sriwulan Agustina, And Mega Cahya Dwi Lestari. "Konsep Pola Asuh Orang Tua Perspektif Pendidikan Islam." *Jurnal Tila (Tarbiyah Islamiyah Lil Athfaal)* 3.2 (2023). 56

yang masih luas dan umum. Sedangkan yang akan dilakukan oleh peneliti dispesifikkan untuk mencegah anak tidak melakukan kenakalan remaja sehingga terjerumus penyakit kelamin menular, dalam hal ini *HIV/AIDS*

2. Eka Yuniarti, *Pola Asuh Islami Orang Tua dalam Mencegah Timbulnya Perilaku LGBT Sejak Usia Dini* (Cendekia, vol.17 no.1, 2019)¹¹

Kesimpulan dari penelitian ini adalah Pola asuh Islami orang tua dalam mencegah perilaku LGBT sejak usia dini dapat diawali dengan memberikan pendidikan iman, pendidikan moral/akhlak, pendidikan sosial, kemudian pengawasan dan kritik sosial, pendidikan tentang menjaga lingkungan dan pendidikan seksual. Cara-cara pengajaran pendidikan seksual Islami yang diajarkan Rasulullah SAW. Perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada dampak yang ingin dicegah, yakni LGBT dan *HIV/AIDS*.

3. Lulu Wahyuningsih, *Tujuan Hidup Para Pendukung Sebaya Orang Dengan HIV/AIDS KDS Friendship Plus Kediri*, (Skripsi IAIN KEDIRI, 2021)¹²

Dalam penelitian ini subjek yang diteliti adalah para pendukung sebaya (KDS) yang menemani ODHA, melihat dan meneliti apa yang menjadi tujuan hidup untuk terus menjadi KDS. 3 faktor besar yang

¹¹ Yanuarti, Eka. "Pola Asuh Islami Orang Tua Dalam Mencegah Timbulnya Perilaku Lgbt Sejak Usia Dini." *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 17.1 (2019): 78

¹² Wahyuningsih, Lulu. *Tujuan Hidup Para Pendukung Sebaya Orang Dengan Hiv-Aids Kds Friendship Plus Kediri*. Diss. Iain Kediri, 2021.

menjadi tujuan hidup dari KDS yakni spiritualitas dalam artian memiliki kebermanaan hidup, kebebasan dalam menentukan pilihan hidup yang tidak mencederai hak orang lain, dan tanggung jawab atas apa yang telah diperbuat dalam hidup ini. Sehingga perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah dibagian subjeknya, peneliti meneliti ODHA dan peran orang tuanya dalam pola asuh yang dilakukan.

4. Nurzulaikha, dkk. *Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan ARV dengan kepatuhan Terapi Antiretroval pada ODHA di KDS Jombang Care Center Plus*, (Jurnal Kesehatan Tambusai, vol.04 no.03 tahun 2023)¹³

Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa Sebagian besar ODHA di KDS Jombang Care Center Plus memiliki pengetahuan yang baik berkat peran pendamping yang selalu memberikan informasi dan edukasi, terutama kepada ODHA baru mengenai obat ARV dan penyakit yang mereka derita. KDS JCC+ Jombang juga menyediakan ruang konseling khusus bagi ODHA yang merasa terpuruk (merasa dikucilkan oleh masyarakat, merasa jenuh, atau malas mengambil obat ketika habis) dan bagi ODHA baru yang masih memiliki pengetahuan terbatas mengenai penyakit mereka.

¹³ Nurzulaikha, Nurzulaikha, Wira Daramatasia, And Angernani Trias Wulandari. "Hubungan Tingkat Pengetahuan Arv Dengan Kepatuhan Terapi Antiretroviral Pada Odha Di Kds Jombang Care Center Plus." *Jurnal Kesehatan Tambusai* 4.3 (2023): 4039

5. Ratna Surayya dan Nashrun Jauhari, “Psikologi Keluarga Islam sebagai Disiplin Ilmu (telaah sejarah dan konsep)” (nizham, vol.8, no.2, 2020).¹⁴

Hasil dari penelitian tersebut adalah Konseptualisasi psikologi keluarga Islam tidak hanya bertujuan untuk mengejar peradaban Barat, tetapi lebih kepada mengembalikan pemahaman umat kepada prinsip-prinsip dasar Islam, sehingga dapat membangun kesejahteraan keluarga yang sejati. Psikologi keluarga Islam memiliki perbedaan mendasar dibandingkan dengan konsep psikologi keluarga yang berasal dari Barat. Psikologi keluarga Barat dikembangkan melalui penggabungan berbagai disiplin ilmu seperti psikologi, sosiologi, dan ekologi, dengan pendekatan rasionalitas sebagai ciri utama. Sebaliknya, psikologi keluarga Islam berakar pada prinsip humanisme yang didasarkan pada konsep keluarga dalam Al-Qur'an dan Sunnah, serta menggunakan metodologi yang khas dalam psikologi Islam.

¹⁴ Suraiya, Ratna, And Nashrun Jauhari. "Psikologi Keluarga Islam Sebagai Disiplin Ilmu (Telaah Sejarah Dan Konsep)." *Nizham: Jurnal Studi Keislaman* 8.02 (2020): 153-170.